

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid sebagai lembaga yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat muslim, sudah seharusnya dikelola dengan sebaik-baiknya. Hal ini bisa ditunjukkan melalui sistem manajemen yang efektif dan efisien yang disesuaikan dengan konteks perkembangan zaman saat ini.

Akan tetapi Is'adi (2017) berpendapat bahwa ada beberapa fenomena yang menyebabkan masjid kehilangan jati dirinya pada saat ini, diantaranya; Masjid yang dibangun dengan megah tidak dimbangi dengan perawatan yang baik. Selain itu, para pengurus masih senang menumpuk uang atau menumpuk aset lancar, padahal masih banyak hal-hal pokok yang masih memerlukan pembiayaan, seperti masjid yang mempunyai kas besar tapi tempat wudhu atau kamar mandi masih kotor dan jelek atau tidak nyaman untuk jamaah, sehingga pelayanan kepada jamaah kelihatan tidak maksimal dan jamaah malas untuk datang ke masjid.

Tidak hanya itu, masih banyak para pengurus dalam menjalankan dan merancang kegiatannya tidak melibatkan jamaah, kurang adanya transparansi dalam menggunakan keuangan atau dalam mengadakan kegiatan, petugas yang terlibat dalam kegiatan seperti imam sholat yang tidak sesuai standard atau kadang-kadang tidak tahu kondisi jamaah. Lemahnya pelayanan kepada jamaah seperti kebutuhan jamaah untuk mendapatkan keilmuan lebih tapi pihak pengurus tidak menyediakannya.

Dengan fenomena-fenomena yang terjadi mengakibatkan fungsi dan peranannya tidak lagi sesuai dengan harapan. Masjid hanya sebagai tempat penyelenggaraan ibadah lima waktu saja, sehingga fungsinya sebagai pusat pembinaan mental spiritual umat islam semakin menyempit. Padahal tempat ibadah ini mempunyai peranan yang sangat strategis mulai dari pusat pembinaan, pemberdayaan dan persatuan umat sehingga menjadi umat yang berkualitas. Fenomena inilah yang terjadi di banyak tempat ibadah, yang mana keberadaanya tidak lagi dirasakan oleh masyarakat sekitarnya.

Jumlah masjid berdasarkan aplikasi Sistem Informasi Masjid (Simas) di Jawa Barat memiliki total 49.435 masjid di tahun 2021. Masjid-masjid tersebut tersebar di kabupaten dan kota, dengan jumlah terbesar yakni di Kabupaten Cianjur dengan jumlah sebanyak 5.533 masjid. Sebagai provinsi penyandang peringkat pertama dengan jumlah masjid terbanyak di Indonesia, seharusnya kualitas pengelolaan masjid di Jawa Barat berbanding lurus dengan kuantitasnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pengelolaan masjid, salah satunya adalah melakukan pengawasan terhadap kinerja pengurus masjid itu sendiri. Pengawasan memegang peranan penting bagi peningkatan kinerja yang baik. (Ramdani, et al., 2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengawasan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja pengurus ataupun pegawai di suatu organisasi tertentu.

Pengawasan sangat penting untuk setiap pekerjaan dalam organisasi, karena melalui pengawasan bisa dipantau berbagai hal yang dapat merugikan organisasi, seperti kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan pekerjaan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan pelaksanaan cara kerja, serta rintangan-rintangan yang dialami. Pada dasarnya pengawasan berarti pengamatan dan pengukuran terhadap suatu kegiatan dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan sasaran atau standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin kegiatan agar sesuai dengan rencana, strategi keputusan dan program kerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam melaksanakan setiap bidang pekerjaan apa pun, sebaik-baiknya tentu penting dilakukan perencanaan dan pengawasan. Perencanaan dan pengawasan merupakan dua kutub dari satu proses penyelenggaraan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan menjadi *start* permulaan dari proses. Hal ini mengandung aktifitas-aktifitas melihat kedepan, memikirkan jauh sebelumnya, dan menggambarkan lebih dahulu sebagai landasan untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan pengawasan berkaitan dengan tindakan-tindakan pembetulan dalam setiap kegiatan. Rencana bagaimanapun baiknya dapat gagal apabila pelaksanaannya tidak didampingi dengan aktivitas manajemen yang berbentuk pengawasan.

Hasil dari observasi penelitian terdahulu, Alimudin, et al., (2021) mengatakan bahwa pengawasan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kinerja Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Erni, et al., (2019) juga dalam penelitiannya di Kantor Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciburupan-Garut, mengatakan bahwa kualitas kinerja organisasi sangat dipengaruhi oleh pengawasan yang dilakukan oleh organisasi.

Herlina, et al., (2024) dalam penelitiannya menuturkan bahwa Pengawasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan pada Rumah Sakit Al-Arif Kabupaten Ciamis. Tidak begitu jauh dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, kinerja pengurus masjid akan berjalan dengan baik apabila para penerima amanat dalam hal ini pengurus masjid dapat menjaga Amanah juga pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan dijalankan dengan baik dan benar.

Begitu pentingnya sebuah pengawasan terhadap kinerja. Namun, belum banyak penelitian dengan variabel pengawasan yang objek penelitiannya organisasi masjid. Kebanyakan objek yang diteliti adalah organisasi pemerintah dan Perusahaan-perusahaan swasta. Padahal penelitian mengenai pengaruh pengawasan terhadap kinerja pengurus masjid juga penting karena masjid memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Pengurus masjid bertanggung jawab untuk menjaga dan mengelola masjid dengan baik, sehingga penelitian tentang bagaimana pengawasan dapat mempengaruhi kinerja sangat relevan. Pengawasan yang efektif dapat membantu meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan efisiensi dalam pengelolaan masjid. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi untuk peningkatan sistem pengawasan yang dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan dan keberlanjutan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh penetapan standar pelaksanaan terhadap kinerja pengurus Masjid Raya Bandung?
2. Seberapa efektif penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan dalam memengaruhi kinerja pengurus Masjid Raya Bandung?
3. Bagaimana pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata memengaruhi kinerja pengurus Masjid Raya Bandung?
4. Seberapa penting pembandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan kesalahan dalam meningkatkan kinerja pengurus Masjid Raya Bandung?
5. Bagaimana pengambilan tindakan korektif memengaruhi peningkatan kinerja pengurus Masjid Raya Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh penetapan standar pelaksanaan terhadap kinerja pengurus Masjid Raya Bandung.
2. Untuk mengevaluasi efektivitas penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan dalam memengaruhi kinerja pengurus Masjid Raya Bandung.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata terhadap kinerja pengurus Masjid Raya Bandung.
4. Untuk menilai pentingnya perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan kesalahan dalam meningkatkan kinerja pengurus Masjid Raya Bandung.
5. Untuk mengkaji pengaruh pengambilan tindakan korektif terhadap peningkatan kinerja pengurus Masjid Raya Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi yang mampu memberikan kontribusi yang sangat penting untuk menambah serta memperkaya khazanah keilmuan dalam upaya mengembangkan manajemen Masjid khususnya di Indonesia.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebuah model dalam proses pengawasan terhadap kinerja pengurus Masjid

Raya Bandung serta dapat memberikan solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi oleh pengurus Masjid Raya Bandung.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Bagian ini menampilkan kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini serta menemukan perbedaannya, sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Skripsi, Julhendri Arga Saputra (2017)	Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja Pengurus Baznas Kota Pekanbaru	Hipotesis yang diajukan diterima atau variabel pengawasan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengurus Baznas Kota Pekanbaru	Persamaan dari variabel X serta Y Perbedaan metode, hasil, lokasi dan objek penelitian.
2.	Skripsi, Annisa Rahmadianita (2018)	Pengaruh Pengawasan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Andalas Karya Mulia, Pekanbaru	Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa pengawasan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produktifitas kerja karyawan pada PT. Andalas Karya Mulia, Pekanbaru	Persamaan dari variabel X serta Y Perbedaan metode, hasil, lokasi dan objek penelitian.
3.	Jurnal, Dwiki Ramdani, Darmawaty Abd. Razak, Sandi Prahara (2022)	Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja Pegawai Aviation Security di Bandar Udara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif pengawasan (X) terhadap kinerja (Y) pegawai Avsec di Bandar Udara Djalaludin Gorontalo	Persamaan dari variabel X serta Y Perbedaan metode, hasil, lokasi dan objek penelitian.

		Djalaluddin Gorontalo		
4.	Jurnal, Ita Sriwahyuni, Alimuddin Said, Nuryanti Mustari (2021)	Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pengawasan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja pegawai di Kantor Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa	Persamaan dari variabel X serta Y Perbedaan metode, hasil, lokasi dan objek penelitian.
5.	Jurnal, Erni Syamsidar, Sartibi Bin Hasyim (2019)	Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Cisurupan – Garut	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara Pengawasan Terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSAA) Cisurupan Garut	Persamaan dari variabel X serta Y Perbedaan metode, hasil, lokasi dan objek penelitian.

Sumber : Hasil Penelitian, 2024.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, ada persamaan dari judul yang penulis ajukan, akan tetapi ada perbedaan dari segi objek kajian dan rumusan masalah yang penulis teliti. Studi-studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada proses pengawasan di kantor pemerintahan dan perusahaan, namun jarang yang mengupas secara mendalam tentang pengawasan dan dampaknya terhadap kinerja pengurus masjid. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya literatur tentang manajemen masjid dan menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan dalam bidang ini.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengawasan

Pengawasan kerja merupakan salah satu fungsi pokok manajemen yang harus dilaksanakan dalam suatu kerja sama instansi atau organisasi agar berkesinambungan di suatu kegiatan dapat terjaga sehingga sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, selain itu pengawasan dilaksanakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dalam suatu pekerjaan. Pengawasan juga sangat penting mengawasi segala aktivitas kegiatan Perusahaan.

Menurut Robbins dan Coulter (2009) alih bahasa T. Hani Handoko (2015: 359) mengemukakan sebagai berikut:

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses memantau kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan itu diselesaikan sebagaimana telah direncanakan dan proses mengoreksi setiap penyimpangan yang berarti.

Menurut Stoner dan Freeman (2000) mengistilahkan pengawasan adalah proses yang memastikan bahwa aktivitas aktual sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Sedangkan Earl P. Strong dalam Hasibuan (2014: 241) berpendapat bahwa "*Controlling is the process of regulating the various factors in an enterprise according to the requirement of its plans*". Pendapat tersebut menyatakan bahwa pengawasan adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan, agar pelaksanaan sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam rencana.

Dengan adanya pengawasan maka akan mencegah atau mengurangi berbagai penyimpangan dan kesalahan dalam melaksanakan tugas dalam

mencapai tujuan Pemerintahan. M. Manullang (2005) mendefinisikan pengawasan sebagai suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.

Dengan demikian, pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Selanjutnya dikemukakan pula oleh T. Hani Handoko (2015) bahwa proses pengawasan memiliki lima tahapan, yaitu: (a) penetapan standar pelaksanaan; (b) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan; (c) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata; (d) perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan pengendalian penyimpangan-penyimpangan; dan (e) pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan.

2. Kinerja

Istilah kinerja berasal dari kata *Job Performance* atau *Actual Performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang telah dicapai seseorang dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2011: 67).

Menurut Kaswan dalam Safitri (2013) mengatakan bahwa kinerja berasal dari kata *performance* yang artinya hasil kerja secara kualitas dan

kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melakukan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Menurut Ranupandojo & Husnan dalam Ardansyah (2014) menyatakan bahwa Kinerja merupakan hasil pelaksanaan suatu pekerjaan baik bersifat fisik maupun non fisik. Kinerja adalah hasil dari suatu proses yang mengacu dan diukur selama periode waktu tertentu berdasarkan ketentuan, standar atau kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya (Lubis, et al., 2019: 26).

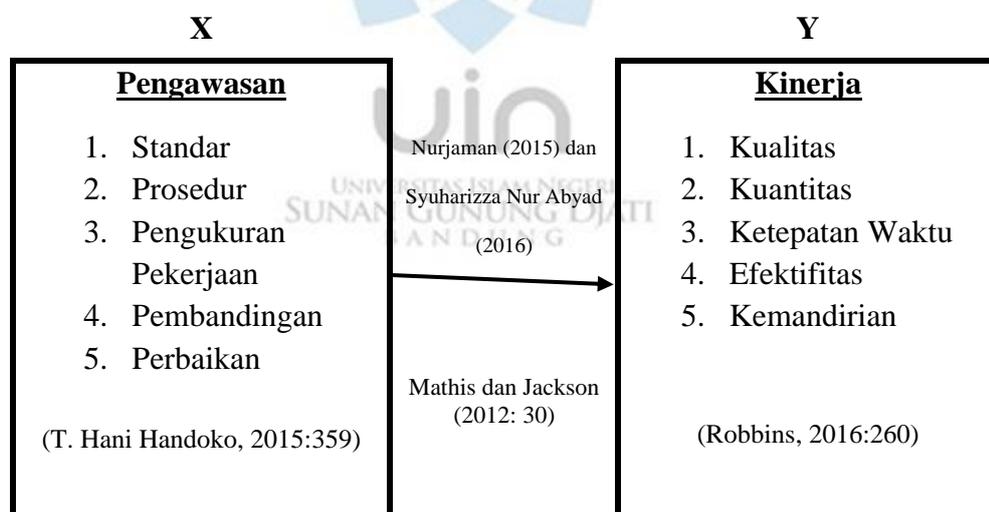
Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *Profit oriented* dan *non-profit oriented* yang dihasilkan selama periode waktu tertentu. Menurut Amstrong dan Baron dalam Fahmi (2016: 176) mengatakan: “Kinerja merupakan hasil pekerjaan suatu kebijakan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi ekonomi”.

Menurut Robbins (2016: 260) indikator kinerja adalah alat untuk mengukur sejauh mana pencapaian kinerja karyawan. Berikut beberapa indikator untuk mengukur kinerja karyawan adalah: (1) Kualitas Kerja; (2) Kuantitas; (3) Ketepatan Waktu; (4) Efektifitas; (5) Kemandirian.

3. Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja

Pengawasan dalam praktiknya dituntut satu tata cara, metode, teknik pengawasan dengan efektif dan efisien. Upaya dalam mewujudkan hal itu, maka dapat menciptakan kondisi dan iklim kerja yang mendukung serta menciptakan pengawasan sebagai suatu proses yang wajar dalam suatu organisasi dilakukannya pengawasan secara maksimal.

Pengawasan perlu dilaksanakan secara optimal, yaitu dilaksanakan secara efektif dan efisien serta bermanfaat bagi audit (organisasi, pemerintah dan negara) dalam merealisasikan tujuan/program secara efektif, efisien dan ekonomis. Sedangkan menurut Mathis dan Jackson (2012: 303), menyatakan bahwa pengawasan merupakan sebagai proses pemantauan kinerja karyawan berdasarkan standar untuk mengukur kinerja, memastikan kualitas atas penilaian kinerja dan pengambilan informasi yang dapat dijadikan umpan balik. Penelitian yang dilakukan Nurjaman (2015) dan Syuharizza Nur abyad (2016) menunjukkan bahwa semakin baik pengawasan yang telah ditetapkan organisasi atau instansi pemerintahan maka semakin tinggi pula kinerja pegawai yang dihasilkan oleh organisasi atau instansi pemerintahan.



Gambar 1. 1 Bagan kerangka pemikiran penelitian

Sumber: Observasi peneliti, 2024

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis umum yang dapat digunakan adalah diduga terdapat pengaruh dari pengawasan terhadap kinerja pengurus Masjid Raya Bandung:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pengawasan terhadap kinerja pengurus Masjid Raya Bandung.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan pengawasan terhadap kinerja pengurus Masjid Raya Bandung.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat. Beralamat di JL. Dalem Kaum No. 14, Balonggede, Kec. Regol, Kota Bandung Jawa Barat.

Lokasi penelitian ini dipilih dikarenakan Masjid Raya Bandung merupakan salah satu masjid sentral yang ada di Kota Bandung, dengan Letak yang strategis berada di tengah kota, juga masjid ini memiliki nilai sejarah yang sangat panjang. Dengan alasan tersebut Masjid Raya Bandung menjadi salah satu pusat pemberdayaan dan kegiatan umat islam yang ada di Kota Bandung

2. Paradigma dan Pendekatan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma positivistik. menurut Sugiyono (2017: 8) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang memiliki dasar atas filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah kuantitatif. Menurut Kriyantono, (2014: 55-56) kuantitatif adalah jenis penelitian yang memberikan penjelasan tentang sebuah masalah dan hasilnya dapat digeneralisasikan.

Berdasarkan tingkat eksplanasinya (tingkat kejelasan), penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kuantitatif. Karena menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih atau dengan kata lain bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017: 89). Peneliti berupaya untuk memberikan penjelasan atas penyebab suatu keadaan dapat terjadi dan pengaruh yang dihasilkan, bukan hanya sebatas mendeskripsikan keadaan yang terjadi, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai hubungan antar variabel, menghubungkannya atau mencari hubungan sebab akibat dari variabel yang diteliti.

3. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Kriyantono (2014: 59) survei merupakan penelitian yang teknik mengumpulkan datanya menggunakan kuesioner. Tujuan metode survei adalah mendapatkan informasi dari responden terpilih yang dapat mewakili sebuah populasi. Metode ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan data dengan alami dengan penyebaran kuesioner yang bertujuan menemukan adakah pengaruh pengawasan (variabel independen) terhadap kinerja pengurus Masjid Raya Bandung (variabel dependen).

Metode survei dijalankan dengan penyebaran kuesioner yang berisikan daftar pernyataan dengan jawaban skala likert. Daftar pernyataan dibuat berdasarkan dimensi dan indikator dari variabel yang diteliti untuk kemudian diisi oleh responden yang telah ditentukan. Setelah mendapatkan data, hasilnya diolah menggunakan SPSS 29.02 *for windows* yang kemudian menghasilkan hasil penelitian dan kesimpulan

4. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif. Menurut Kuncoro (2013: 145). Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka), yang dapat dibedakan menjadi data

interval dan data rasio. Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah jumlah pengurus masjid dan hasil angket.

2) Sumber Data

a. Data Primer

Definisi data primer Menurut Sugiyono (2015) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Objek pada penelitian ini adalah pengurus Masjid Raya Bandung dan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner berisikan daftar pernyataan yang akan diisi oleh responden, dengan jawaban yang diukur menggunakan skala Likert.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber resmi melalui jurnal ilmiah, buku referensi, bahan publikasi resmi, hingga online (Ruslan, 2013: 96). Data sekunder pada penelitian ini adalah buku referensi, jurnal, karya ilmiah, dan sumber-sumber yang berhubungan dengan pengawasan, manajemen masjid, serta tinjauan pustaka mengenai topik serupa.

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki. Menurut Sugiyono (2017: 115), pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dari penelitian ini adalah pengurus Masjid Raya Bandung yang terdiri dari petugas Imam dan Muadzin, petugas keamanan dan petugas kebersihan. Dalam penelitian ini jumlah populasi adalah 39 responden.

Sampel adalah bagian dari populasi (elemen-elemen populasi) yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Pengertian sampel menurut Sugiyono (2017: 116) adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara keseluruhan. Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2011) jumlah populasi yang kurang dari 100, maka seluruh populasi akan dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini 39 pengurus Masjid Raya Bandung akan dijadikan sampel penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang peneliti tempuh adalah menggunakan angket atau kuesioner. Menurut Sugiyono (2017: 142) angket atau kuesioner merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Karena dalam praktiknya yang mendapatkan pengaruh terbesar dari pengawasan adalah pengurus masjid, maka untuk mempermudah penelitian perlu dilakukan penelitian terhadap para pengurus Masjid Raya Bandung. Responden pada penelitian ini adalah pengurus Masjid Raya Bandung yaitu sebanyak 39 orang. Pertanyaan yang disajikan berkaitan dengan data responden dan hubungan antara variable-variabel penelitian.

Dalam penyebaran angket digunakan item-item berskala. Skala yang digunakan yaitu skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017: 93). Pertanyaan dengan skala likert diberikan pada responden dengan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing jawaban memiliki nilai. Nilai yang peneliti tentukan ialah SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, dan STS = 1.

7. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas perlu diadakan pada alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas dari indikator-indikator dalam penelitian ini semuanya menggunakan alat bantu program komputer SPSS *Statistics* 29.02. Berikut ini adalah pengujian validitas dan reliabilitas indikator-indikator dari variabel dalam penelitian yang akan diujikan, dapat dilihat di bawah ini :

1) Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk menguji apakah instrumen yang digunakan valid. Hal ini berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang sebenarnya diukur. Hasil instrumen disebut valid jika data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kuesioner valid jika nilai korelasi R hitung $>$ R tabel (Sugiyono, 2017: 248). Uji Validitas dilakukan pada responden sebanyak 39 pengurus Masjid Raya Bandung.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji apakah instrumen yang digunakan reliabel. Reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Teknik pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik analisis yang sudah dikembangkan oleh *Alpha Cronbach*. Pada uji reliabilitas ini, α dinilai reliabel jika lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2005: 129). Adapun kaidah untuk menentukan apakah instrumen reliabel atau tidak, adalah sebagai berikut:

- a. Jika angka reliabilitas *Cronbach Alpha* melebihi angka 0,6 maka instrumen tersebut reliabel, kuesioner dapat dipercaya dan dapat digunakan.
- b. Jika angka reliabilitas *Cronbach Alpha* kurang dari angka 0,6 maka instrumen tersebut tidak reliabel, kuesioner tidak dapat dipercaya dan tidak dapat digunakan.

Uji reliabilitas ini dilakukan pada responden sebanyak 39 pengurus Masjid Raya Bandung, dengan menggunakan pertanyaan yang telah dinyatakan valid dalam uji validitas dan akan ditentukan reliabilitasnya. Menggunakan program SPSS 29.02 *for windows*.

8. Teknik Analisis Data

Setelah data kuesioner didapatkan, selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang tahapannya sebagai berikut :

1) Uji Asumsi Klasik

Menurut Purnomo (2017: 107) Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual dan heteroskedastis pada model regresi. Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual berdistribusi normal, dan tidak adanya heteroskedastis. Adapun pengujian yang dilakukan dalam uji asumsi klasik adalah uji normalitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Menurut Purnomo (2017: 108) Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.

Model yang digunakan untuk mendeteksi uji normalitas dalam penelitian ini yaitu dengan uji *One sample Kolmogorov Smirnov*. Menurut Machali (2015) bahwa tes normalitas dilakukan dengan menggunakan uji

kolmogorov-smirnov dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- a) Signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- b) Signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi secara normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, di mana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas (Basuki, 2015). Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yaitu:

- a) Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0.05), kesimpulannya yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0.05), kesimpulannya yaitu terjadi heteroskedastisitas.

2) Uji Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2017: 273) analisis regresi linier sederhana merupakan persamaan regresi yang digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebas adalah pengawasan dan variabel terikat adalah kinerja. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah :

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan :

Y = Variabel tidak bebas / variabel terikat

X = Variabel bebas

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

e = Standar eror

3) Uji Hipotesis

Hipotesis adalah teori preposisi yang belum terbukti, diterima secara tentatif untuk menjelaskan fakta – fakta atau menyediakan dasar untuk menyatakan suatu argumen (Kriyantono, 2014: 28).

Hipotesis pada penelitian ini adalah hipotesis asosiatif atau asosiasi yang merupakan pernyataan dugaan mengenai hubungan antar dua variabel atau lebih (Kriyantono, 2014: 35). Hubungan tersebut dapat menghasilkan hubungan korelasional dan hubungan sebab

akibat. Berikut hipotesis dalam penelitian “Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja Pengurus Masjid Raya Bandung”:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengawasan terhadap kinerja pengurus Masjid Raya Bandung.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengawasan terhadap kinerja pengurus Masjid Raya Bandung.

Hipotesis tersebut kemudian diujikan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Apabila nilai $\alpha < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- b. Apabila nilai $\alpha > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Atau cara lain:

- a) Jika nilai t hitung $> t$ tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y
- b) Jika nilai t hitung $< t$ tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y